

# INTERAKSI SOSIAL DALAM BENTUK KERJASAMA DAN PERSAINGAN SANTRI WAN ETNIK MADURA DAN MELAYU DARUL KHAIRAT

**Hadari, Gusti Budjang, Supriadi**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: [hadaridiandra01@gmail.com](mailto:hadaridiandra01@gmail.com)

## **Abstract**

*The title of this thesis is "Social Interaction in the Form of Cooperation and Competition of Madurese and Malay Ethnic Islamic students at Darul Khairat Islamic Boarding School in Pontianak". The general problem in this research is "how social interaction in the form of cooperation and competition between Madurese and Malay ethnic Islamic students at Darul Khairat Islamic Boarding School Pontianak" with sub-problems as follow; How is the social interaction in the form of Madurese and Malay ethnic Islamic students' cooperation at Darul Khairat Islamic Boarding School in Pontianak; How is the social interaction in the form of competition between Madurese and Malay Islamic students at Darul Khairat Islamic Boarding School in Pontianak. The method of this research is qualitative research in descriptive form. The data collection tools were observation guidelines, interview guidelines and documentation studies. The results of the study showed; social interaction in the form of cooperation between Madurese and Malay ethnic Islamic students has not gone well and properly yet; Social interaction in the form of competition between Madurese and Malay Islamic students in Darul Khairat Islamic Boarding School has been well established and fierce.*

**Keywords:** *Social Interaction, Cooperation, Competition, Islamic Student, Ethnicity*

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya manusia (individu) tidak dapat hidup sendiri, semenjak individu lahir sampai kematiannya individu selalu membutuhkan individu lainya, karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi segala kebutuhanya tidak dapat dilepaskan dari individu yang satu dengan individu yang lainya ataupun dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainya. Dengan adanya hubungan ini maka semenjak itulah terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan individu.

Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial,

tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling bicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, dan lain sebagainya. maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dalam pelaksanaanya interaksi sosial itu dapat membentuk asosiatif seperti kerja sama. Kerja sama merupakan syarat untuk kehidupan

yang lebih baik dalam masyarakat yang saling membutuhkan. Kerja sama dapat dijumpai hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga dalam komunitas sosial. Kerja sama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh *Charles H. Cooley* (Soerjono Soekanto 2015:66) “Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Selain asosiatif dalam pelaksanaannya interaksi sosial dapat juga membentuk disosiatif seperti persaingan. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum. Dalam hal persaingan, interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan ditandai persaingan untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap individu atau kelompok memiliki keinginan mempunyai kedudukan yang terpandang bahkan ingin lebih tinggi dari yang lainnya. Persaingan dilakukan dengan norma dan nilai yang diakui bersama dan berlaku pada masyarakat tersebut. Kecil kemungkinan, persaingan menggunakan kekerasan atau ancaman. Dengan kata lain, persaingan dilakukan secara sehat atau sportif (Muin, 2013:70).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak terlepas dari pendidikan, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami,

mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut salah satunya ialah santri. Di dalam Pondok Pesantren yang menempuh pendidikan adalah santriwan maupun santriwati.

Di dalam Pondok Pesantren santriwan dan santriwati ini mayoritas berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang suku budaya atau etnik yang berbeda-beda. Tentunya dalam Pondok Pesantren terjadi pula yang namanya interaksi sosial dalam bentuk kerja sama maupun dalam bentuk persaingan.

Dari keberagaman tersebut tentulah ajaran Pondok Pesantren mengarah pada ajaran Islam dimana umat Islam tidak memandang perbedaan etnik maupun perbedaan ras, seluruh umat Islam bersaudara saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya serta saling berkerja sama agar menciptakan tujuan bersama.

Namun pada kenyataannya, interaksi sosial dalam bentuk kerja sama yang terjalin di Pondok Pesantren Darul Khairat masih kurang berjalan dengan baik terutama pada etnik Madura dan Melayu yang menduduki sebagai etnik terbanyak di Pondok Pesantren Darul Khairat.

Pola-pola interaksi antar etnik Madura dipengaruhi oleh masyarakat minoritas dan keseimbangan kuantitas jumlah etnik mereka dalam suatu daerah mayoritas yang berpenduduk etnik Madura. Dengan demikian gaya interaksi etnik Madura cenderung menggunakan nilai-nilai keetnisan mereka. Etnik Madura memang sulit untuk melakukan kerja sama, karena etnik Madura ini bersikap eksklusif. Sedangkan pada daerah yang sama dominan penduduk etnik Melayu pola interaksinya cenderung tarik-menarik dan etnik Melayu sebaliknya lebih terbuka terhadap etnik lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai suatu instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah kepala pengelola, Ustadz serta santriwan etnik Madura dan Melayu Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak. Selanjutnya melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realitas. Adapun deskripsi penelitian ini adalah menggambarkan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dan persaingan antar santriwan etnik Madura dan Melayu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Untuk menjawab semua sub masalah dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan sebanyak 4 kali, dalam melaksanakan penelitian, peneliti melihat secara khusus mengenai interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dan persaingan santriwan etnik Madura dan Melayu, berkaitan dengan bagaimana interaksi sosial dalam bentuk kerja sama santriwan etnik Madura dan Melayu,

serta bagaimana interaksi sosial dalam bentuk persaingan santriwan etnik Madura dan Melayu tersebut. Untuk mendapat data yang akurat peneliti melakukan wawancara sebanyak 6 kali kepada 6 orang informan yang terdiri dari 1 sebagai kepala pengelola, 1 sebagai Ustadz pengajar dan masing-masing 2 santriwan dari etnik Madura dan Melayu Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak.

### **1. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Kerja Sama Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak**

#### **a. Hasil Observasi**

(1) Mengamati proses pembelajaran Salaf. (2) Melakukan Dzikir bersama. (3) Kekompakkan dalam latihan Hadra. (4) Sholat berjamaah.

#### **b. Hasil Wawancara**

Pertama, Ustadz Ahmad Khoiri mengatakan interaksi sosial kerja sama yang terjalin antar kedua etnik ini Alhamdulillah sebenarnya sudah berjalan dengan baik, cuman masih adalah beberapa santriwan yang interaksinya masih kurang khususnya sama etnik Madura etnik yang paling dominan banyak, sepertinya mereka enggan berinteraksi dengan etnik melayu kecuali kami suruh. Kerjasamanya itu biasanya seperti dalam belajar Ilmu Salaf seperti membahas Hadist-Hadis, Tafsir. Kami biasanya menyuruh mereka untuk melakukan diskusi bersama semacam berkelompok agar mudah terselesaikan dan biasanya dalam kegiatan aktifitas – aktifitas pogram pesantren lainnya, semacam latihan Hadra, Dzikir bersama.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mudoif mengatakan kerja sama yang terjalin antar kedua etnik ini Alhamdulillah sebenarnya sudah berjalan dengan baik, cuman masih adalah

beberapa santriwan yang kerja samanya masih kurangnya terutama pada etnik Madura, sepertinya mereka sedikit susah berinteraksi melakukan kerja sama dengan etnik Melayu. Kerja samanya itu biasanya banyak ya macam-macam kerjasama, namun biasanya itu seperti dalam belajar kelompoklah biasanya juga dalam belajar Ilmu Salaf kami menyuruh santriwan untuk belajar bersama dan biasanya dalam kegiatan aktifitas – aktifitas program pesantren lainnya, semacam latihan Hadra (bermain rabana) dan lain-lain. kendalanya itu ya paling seperti dari etnik Maduranya sendiri mereka itu terlihat susah untuk berkerja sama membaaur dengan etnik Melayunya, terlihat hanya berkelompok dengan mereka saja

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Jefri Juniardi (santriwan etnik Melayu) kerja sama yang kami lakukan adalah belajar kelompok sama kegiatan pesantren. Biasanya Ustadz menyuruh kami dalam belajar kelompok seperti membahas Hadis-hadis, Tafsir. Sama kegiatan Pondok Pesantren seperti Dzikiran bersama kalau itu kan kita ngelakunya secara bersamaan. Kalau saya dalam melakukan kerja sama saya tidak milih-milih dengan kesamaan etnik saja, yang penting kalau saya itu siapapun yang mengajak saya kerja sama saya mau aja yang penting terselsaikanlah biasanya kendala yang saya hadapi paling dari etnik Madura sendiri biasanya mereka itu susah untuk membaaur kayak milih-milihlah.

Keempat, berdasarkan wawancara dengan Madruji (santriwan etnik Madura) biasanya kami itu kerja sama dalam membahas tentang pembelajaran Ilmu salaf karena semacam membahas Hadist-hadist yang belum paham dan juga kegiatan yang terdapat dalam Pondok Pesantren seperti Dzikiran, sholat bersama. kalau saya iya kadang memilih yang kesamaan latar etnik yang sama

dengan saya juga, karena lebih gampang aja dalam berkomunikasi bisa menggunakan bahasa etnik yang sama, kendalanya bahasa saja, karena saya lebih nyaman menggunakan bahasa yang sama dengan etnik saya dalam berkerja sama, lebih cepat dipahami lebih pengertianlah mereka sedangkan kalau bekerja sama dengan etnik lain harus memahami bahasa mereka lagi.

## **2. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Persaingan Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak**

### **a. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi pertama hari Sabtu tanggal 1 September 2018 pukul 20.00 pada jam pembelajaran Ilmu Salaf dilaksanakan. Peneliti melihat santriwan etnik Madura dan Melayu terlibat saling aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Ustad, mengajukan diri dengan mengangkat tangan serta maju tampil kedepan untuk menjawab pertanyaan. Dari pengamatan tersebut, terlihat persaingan dalam pembelajaran diantara santriwan kedua etnik Madura dan Melayu ini cukup berlangsung dengan ketat dan sengit. Mereka tidak mau kalah antar satu dengan yang lainnya.

### **b. Hasil Wawancara**

Pertama, Ustadz Ahmad Khoiri selaku kepala pengelola Pondok Pesantren mengatakan persaingan yang terjadi antar santriwan kedua etnik ini Alhamdulillah cukup berjalan sengit dan sehatlah, santriwan kedua etnik ini selalu aktif rajin dalam proses pembelajaran maupun keikutsertaan mereka dalam program-program Pondok Pesantren terlihat mereka tidak mau kalah antara etnik yang satu dengan etnik lainnya. Contoh persaingannya biasa dalam

memperebutkan juara kelas prestasi maupun keikutsertaan mereka dalam program-program seperti, program Hafiz Qur'an, Qori karena apabila ada santriwan yang unggul maka akan diikuti sertakan dalam kompetisi sebagai wakil Pesantren.

Alhamdulillah persaingan antar santriwan etnik Madura dan Melayu ini sudah berjalan dengan baik dan semestinya walaupun terkadang masih terdapat juga sebagian santriwan yang bersaing secara tidak baik seperti mencontek, kalau ada yang curang biasanya kalau ada yang seperti itu kita tegurlah dan kalau udah kelewatan kita beri sanksi semacam hukuman biar terdapat efek jera, terus kita beri tahu kepada para santriwan kalau kita mecontek itu belum tentu jawaban yang kita contek itu benar percuma dapat nilai tinggi tapi dari hasil yang tidak jujur.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mudoif mengatakan jika dalam hal persaingan yang terjadi antar santriwan sejauh ini Alhamdulillah cukup berjalan sengit dan sehatlah. Terlihat santriwan kedua etnik ini Madura maupun Melayu selalu aktif rajin bertanya dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu terlihat mereka tidak mau kalah antara satu dengan yang lainnya serta ikut serta dalam program yang ada di Pesantren. Persaingannya itu berupa dalam memperebutkan juara kelas prestasi maupun keikutsertaan mereka dalam program-program seperti, program Khotobah (ceramah) Hafiz Qur'an, Qori karena apabila ada santriwan yang unggul dalam program tersebut maka bisa mewakili Pesantren untuk mengikuti kompetisi diluar.

Ketiga, Jefri Januardi selaku etnik Melayu mengatakan saya juga ikut serta dalam persaingan yang ada di Pondok Pesantren, dalam hal persaingan biasanya kami bersaing dalam mendapatkan

prestasi maupun juara dan bersaing juga dalam menjadi santriwan yang unggul dalam setiap program-program yang ada di Pesantren karena kalau kita unggul bisa menjadi perwakilan pesantren dalam mengikuti kompetisi antar Pesantren.

Jikalau ada yang bersaing dengan cara mencontek ya itu dikarenakan ketidakpercayaan pada kemampuan sendiri untuk menyelesaikan ulangan. Dan bagi saya tidak masalah, cuma sebaiknya menempuh cara yang jujur saja meskipun nilai yang diperoleh nantinya kurang memuaskan karena Ustadz tentunya lebih menyukai cara-cara yang jujur dalam memperoleh prestasi di Pesantren, dengan keikutsertaan saya dalam persaingan artinya saya ingin mengasah bakat potensi dalam diri saya, dan saya berharap jadi perwakilan Pesantren dalam kompetisi-kompetisi diluar agar saya bisa dipandang santri yang berprestasi di Pesantren.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara dengan Madruji santriwan etnik Madura, tentunya saya ikut serta dalam persaingan yang ada di Pondok Pesantren ini, dalam hal persaingan tentunya saya bersaing dalam mendapatkan prestasi maupun juara dan bersaing juga dalam menjadi santriwan yang berprestasi serta aktif dalam setiap program-program yang ada di Pesantren seperti, ikut terlibat dalam program Qori, Hafiz Quran. Khotobah. Karena kalau kita berprestasi dibidang tersebut bisa menjadi perwakilan Pesantren dalam mengikuti kompetisi-kompetisi maupun perlombaan yang dilaksanakan diluar Pesantren.

Kalau bisa jangan sampai bersaing demikianlah, karena tentunya akan merugikan bagi kita sendiri maupun Pesantren, percuma saja meraih suatu prestasi dengan cara tidak baik, dengan keterlibatan saya, saya ingin menjadi santriwan yang berprestasi di Pesantren serta saya ingin mengharumkan nama

Pesantren saya sendiri serta tidak dipandang remeh.

## **Pembahasan**

### **1. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Kerja Sama Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak**

Kerja sama yaitu suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai secara bersama. Menurut *Roucek* dan *Warren* (Herabudin, 2015:214) kerja sama adalah “bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama”.

Indikator dalam kemampuan kerja sama menurut Kemendiknas (Mahfud Fauzi, 2017:9) adalah (1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas. (a) Berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama kelompoknya. (b) Memberi pendapat pada saat berdiskusi. (2) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. (a) Membantu teman kelompoknya yang merasa kesulitan. (b) Menerima pendapat dari temannya dalam berdiskusi. (3) Ikut dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah. (a) Dapat beradaptasi dengan kelompoknya. (b) Kompak dalam tim mereka. (c) Menunggu giliran pada saat turnamen.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak selama empat kali observasi, kerja sama yang terjalin antara santriwan etnik Madura dan Melayu ini dapat dilihat dari kerja sama dalam belajar kelompok maupun kegiatan pogram-pogram yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak, seperti kerja sama dalam melakukan Sholat, Dzikir bersama dan latihan dalam bermain Hadra. Dalam kerja sama tersebut

terlihat bahwa kerja sama santriwan antar etnik Madura dan Melayu masih belum berjalan dengan baik dan semestinya hal tersebut sangat terlihat pada saat proses di dalam pembelajaran secara berkelompok, masih terdapat beberapa santriwan yang berkelompok dengan kesamaan etnik mereka saja dan enggan membaur, khususnya pada santriwan dari etnik Madura yang memilih dalam menentukan kelompok belajarnya dan tidak melaksanakan kerja sama dengan sepenuhnya. Namun sering kali juga etnik Madura dan Melayu ini terlibat aktif dalam melakukan kerja sama seperti halnya dalam melaksanakan pogram-pogram yang berada di Pondok Pesantren seperti bekerja sama melakukan Dzikir, melaksanakan sholat berjemaah, serta dalam latihan kekompakan bermain Hadra.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara pada Kepala Pengelola, Ustadz dan santriwan etnik Madura dan Melayu Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak. Menurut pengakuan Ustadz di Pondok Pesantren interaksi sosial dalam bentuk kerja sama yang terjalin antara etnik Madura dan Melayu masih belum berjalan dengan baik dan semestinya, terkadang masih ada pengelompokan sesama etnik saja dan enggan membaur dan menutup diri terutama pada etnik Madura. Rata-rata mereka mengaku bahwa kerja sama yang biasa mereka lakukan di Pondok Pesantren yaitu dalam pembelajaran Ilmu salaf belajar secara berkelompok karna biasanya para Ustadz juga menyuruh untuk belajar kelompok agar tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan mudah. Selain itu juga kerja sama santriwan etnik Madura dan Melayu ini terlihat juga dalam kegiatan maupun pogram-pogram yang terdapat di Pesantren seperti, kerja sama dalam

Sholat, Dzikir bersama, Hadra. Menurut pengakuan Ustadz bahwa kendala sulit terjadinya kerja sama antar santriwan kedua etnik ini yaitu dari pihak etnik Madura sendiri mereka sulit untuk melakukan kerja sama dengan etnik lain semacam menutup diri dari etnik lainnya, mereka etnik Madura ini akan tercipta kerja sama dengan etnik Melayu apabila ada intruksi maupun teguran dari para Ustadz dan terdapat peraturan yang mengharuskan santriwan kedua etnik ini untuk berkerja sama, seperti kerja sama dalam Dzikir karna pogram tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh santriwan. Sedangkan menurut pengakuan santriwan etnik Melayu kendala yang dihadapi saat melakukan kerja sama dengan etnik Madura adalah kendala bahasa karena santriwan etnik Madura ini selalu menggunakan maupun berkomunikasi dengan bahasa khas etnik Madura, sedangkan penuturan dari santriwan etnik Madura mereka mengaku bahwa lebih mudah berkerja sama dengan sesama etnik mereka karena dari segi bahasa khas yang sama dapat dengan mudah memahami dan mudah saling mengerti.

## **2. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Persaingan Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak**

Persaingan yaitu suatu proses sosial ketika individu atau kelompok manusia bersaing serta berlomba-lomba dalam mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan untuk mencapai suatu kemenangan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekanto (2017:82) persaingan dapat diartikan :

Sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang

kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok mausia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa memepergunakan ancaman atau kekerasan.

Menurut Oemar Hamalik (Asih Kurniati, 2014:2) Ada tiga ciri dari persaingan diantara siswa yang efektif (1) Kompetisi Interpersonal Antara Teman-Teman Sebaya Seiring Menimbulkan Semangat Persaingan. (2) Kompetisi kelompok di mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam kebersihan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat. (3) Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu, dapat merupakan motivasi yang efektif.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak selama empat kali observasi, persaingan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Khairat sudah berjalan dengan baik dan sehat begitu juga persaingan yang melibatkan santriwan etnik Madura dan Melayu. Persaingan yang dilakukan oleh santriwan etnik Madura dan Melayu itu biasanya bersaing dalam memperebutkan juara atau prestasi serta bersaing dalam ikut serta aktif dalam pogram-pogram kegiatan yang terdapat di Pesantren seperti, mengikuti pogram Hafiz Qur'an, pelatihan Qori, Khitobah (ceramah). Di setiap pogram-pogram kegiatan pondok pesantren terdapat santriwan dari etnik Madura dan santriwan dari etnik Melayu santriwan kedua etnik tersebut selalu ikut serta dalam pogram-pogram Pesantren mereka terlihat tidak mau kalah untuk menjadi santriwan yang unggul di dalam semua pogram-pogram Pesantren serta dalam proses pembelajaran para santriwan etnik Madura dan Melayu ini terlihat aktif saling termotivasi

mengerjakan tugas tepat waktu, saling berebut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Ustadz didalam proses pembelajaran Ilmu salaf maupun pembelajaran didalam pogram-pogram Pesantren.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara pada Kepala Pengelola, Ustadz dan santriwan etnik Madura dan Melayu Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak, menurut penuturan para Ustadz bahwa santriwan etnik Madura dan Melayu ini selalu ikut serta bersaing dalam mengikuti pogram-pogram yang terdapat di Pesantren seperti pogram Hafiz Qur'an, Pelatihan Qori, maupun pogram-pogram kegiatan yang lain-lainnya. Ustadz juga mengatakan bahwa, jika ada santriwan yang unggul maupun terbaik dalam pogram-pogram tersebut akan di berikan kesempatan untuk menjadi perwakilan Pondok Pesantren untuk mengikuti kompetisi-kompetisi yang terdapat di luar Pesantren. Sedangkan wawancara dengan pihak santriwan etnik Madura dan Melayu mereka mengatakan bahwa mereka biasanya bersaing dalam mendapatkan nilai tertinggi maupun prestasi serta menjadi salah satu santriwan yang unggul terbaik di seluruh pogram-pogram yang terdapat di Pondok Pesantren. Seperti, ikut serta dalam pogram Hafiz Quran, Latihan Qori, Khitobah, karena menurut mereka dengan menjadi santriwan yang unggul dan berprestasi bisa terpilih menjadi perwakilan Pondok Pesantren dalam mengikuti kompetisi-kompetisi lomba yang biasanya diadakan antar Pondok Pesantren.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai "Interaksi Sosial Dalam Bentuk

Kerja Sama Dan Persaingan Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Kahirat Pontianak" ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar santriwan etnik Madura dan Melayu telah dilaksanakan dengan cukup baik. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Interaksi sosial dalam bentuk kerja sama antar santriwan etnik Madura dan Melayu masih belum berjalan dengan baik dan semestinya, hal ini dibuktikan dengan masih adanya pengelompokan santriwan yang memilih-milih dalam kelompok belajar dengan kesamaan etniknya saja, khususnya pada etnik Madura yang kurang membaur dengan etnik lainya. Yang menjadi kendala dalam melakukan kerja sama etnik Madura dan Melayu ini adalah kendala bahasa, etnik Madura lebih memilih berkerja sama dengan sesama etniknya saja dikarnakan lebih cepat mudah dipahami apabila menggunakan bahasa dari khas etnik yang sama.(2) Interaksi sosial dalam bentuk persaingan antar santriwan etnik Madura dan Melayu di Pondok Pesantren Darul Khairat sudah terjalin dengan baik dan sengit, ini dibuktikan mereka terlihat serius dan bersungguh-sungguh mendengarkan penjelasan, aktif bertanya, saling berebut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran Ilmu Salaf, serta keterlibatan santriwan etnik Madura dan Melayu di setiap pogram-pogram yang ada di Pesantren. Mereka juga terlihat tidak mau kalah antara santriwan satu dengan santriwan yang lainya mereka saling termotivasi untuk menjadi santriwan yang unggul dan berprestasi di Pondok Pesantren.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Saran agar pihak pengurus Pondok Pesantren saat penempatan santriwan di kamar asrama dibagi secara merata tanpa ada penempatan khusus bagi satu etnik saja, agar mereka

terbiasa berada dalam satu ruang lingkup dengan santriwan yang berbeda-beda etnik dan untuk Ustadz yang mengajar lebih baik pada saat pembagian kelompok belajar baiknya ditentukan oleh Ustadz tersebut, dan semua etnik harus diperlakukan sama tidak boleh hanya mengagungkan satu etnik saja dan lebih mengontrol lagi dalam pembelajaran kelompok jika ada santriwan yang kurang membaaur sebaiknya ditegur dan diberi arahan.(2) Agar santriwan etnik Madura dan Melayu Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak yang masih memilih-milih serta kurang menjalankan kerja sama dengan sepenuhnya dalam belajar kelompok, khususnya pada etnik Madura harus bisa berkerja sama dan saling membantu antar santriwan apabila ada yang kurang dipahami yang berkenaan dengan pembelajaran maupun itu menyangkut semua aktifitas-aktifitas pogram Pondok Pesantren tanpa harus memandang perbedaan etnik dan tidak membeda-bedakan, karena tanpa adanya interaksi yang baik tidak akan terjadi pula kerja sama yang baik.(3) Bersainglah secara sehat dan baik tanpa harus menggunakan kecurangan, terus tanamkan nilai-nilai kejujuran dalam bersaing karena percuma saja apabila meraih suatu prestasi dengan kecurangan, peran Ustadz juga penting dalam memberikan nilai kejujuran pada santriwan. Misalnya apabila kemudian hari ditemukan

santriwan bertindak melakukan persaingan yang tidak sehat silahkan ditegur atau diberi sanksi dengan tegas agar memberikan efek jera. Dengan demikian dapat melatih santriwan untuk bertindak jujur.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fauzi Mahfud. (2017). *Peningkatan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Di Kelas IV Sekolah Dasar*. Purwokerto: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kurniati Asih. (2014). *Pengaruh Kompetisi Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SMA Negeri 2 Kundur Kabupaten Karimun*. Riau: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Muin Indianto. (2013). *Sosiologi Untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta